



Pewarisan Budaya Ritual Pengantin Kecik Ka'aik Nari Di Masyarakat Suku Serawai Bengkulu Selatan

Cendrawani ¹⁾, Sapta Sari ²⁾, Bayu Risdiyanto ³

^{1,2,3)} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: candrawani122712@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [01 November 2024]

Revised [02 Desember 2024]

Accepted [03 Desember 2024]

KEYWORDS

Ritual Culture, Kecik Ka'aik Nari, Serawai Tribe.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Upacara Ritual Pengantin *Kecik Ka'aik Nari* merupakan kebudayaan asli suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan. Suku Serawai merupakan penduduk asli yang berada di Provinsi Bengkulu yang melakukan upacara ritual pengantin *Kecik Ka'aik Nari* pada anak perempuan yang mulai masuk usia remaja atau baligh, dalam rentan umur 6-12 tahun. Anak yang di *Ka'aik Nari* tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke *Aik* dan *Nari* sehingga dinamakan *Ka'aik Nari*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pewarisan tradisi budaya ritual pengantin *Kecik Ka'aik Nari* pada generasi muda suku Serawai di Desa Lubuk Ladung Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam pewarisan budaya ritual pengantin *Kecik Ka'aik Nari* di Masyarakat Suku Serawai Bengkulu Selatan, proses pewarisan ritual pengantin *Kecik Ka'aik Nari* kepada generasi muda di desa Lubuk Ladung dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan generasi muda berumur mulai dari 6 tahun khususnya berjenis kelamin perempuan, pewarisan budaya ritual pengantin *Kecik Ka'aik Nari* dari ketua adat, kepala desa, pemimpin ritual kepada generasi muda dengan memberi pemahaman mengenai makna, norma, dan nilai-nilai adat yang ada disetiap proses tahapan ritual pengantin *Kecik Ka'aik Nari* kepada generasi muda dan tentang pentingnya menjaga tradisi ini. Hal ini dapat dilihat pada setiap kegiatan acara ritual pengantin *Kecik Ka'aik Nari* yang selalu melibatkan masyarakat dan generasi muda baik itu untuk membantu proses kegiatan maupun meramalkan acara ritual pengantin *Kecik Ka'aik Nari*.

ABSTRACT

The Kecik Ka'aik Nari Bride Ritual Ceremony is an indigenous culture of the Serawai tribe of South Bengkulu Regency. The Serawai tribe is an indigenous people in Bengkulu Province who perform the Kecik Ka'aik Nari bridal ritual ceremony on girls who are starting to enter adolescence or baligh, within the age range of 6-12 years. The child who is Ka'aik Nari undergoes several traditional rituals including ke Aik and Nari so that it is called Ka'aik Nari. This study aims to determine the process of inheriting the cultural tradition of the Kecik Ka'aik Nari bridal ritual to the younger generation of the Serawai tribe in Lubuk Ladung Village, South Bengkulu Regency. The type of research used is descriptive qualitative. The data collection techniques used are observation, interviews, documentation, and literature study. Based on the results of the research found in the cultural inheritance of the Kecik Ka'aik Nari bridal ritual in the Serawai Tribe Community of South Bengkulu, the process of inheriting the Kecik Ka'aik Nari bridal ritual to the younger generation in Lubuk Ladung village is carried out by involving the community and the younger generation starting from 6 years old, especially the female gender, the inheritance of the Kecik Ka'aik Nari bridal ritual culture from the traditional leader, village head, ritual leader to the younger generation by providing an understanding of the meaning, norms, and customary values that exist in each stage of the Kecik Ka'aik Nari bridal ritual process to the younger generation and about the importance of maintaining this tradition. This can be seen in every activity of the Kecik Ka'aik Nari bridal ritual event which always involves the community and the younger generation both to help the process of activities and enliven the Kecik Ka'aik Nari bridal ritual event.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pelestarian budaya menjadi tantangan penting, terutama bagi tradisi-tradisi lokal yang kaya akan nilai-nilai historis dan sosial. Salah satu tradisi yang menjadi warisan budaya masyarakat Indonesia adalah ritual Pengantin Kecik Ka'aik Nari, yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan.

Tradisi ini memiliki makna yang mendalam sebagai simbol regenerasi, kesucian, dan penerusan nilai-nilai adat dalam masyarakat Serawai. Upacara ini menjadi medium pewarisan budaya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemimpin adat hingga generasi muda. Namun, di tengah perubahan sosial dan budaya, tradisi ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya.

Penelitian tentang Pewarisan Budaya Ritual Pengantin Kecik Ka'aik Nari menjadi relevan untuk memahami bagaimana tradisi ini dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda. Penelitian ini juga berupaya untuk menjawab bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual ini dapat terus hidup di tengah arus modernisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada proses pewarisan budaya melalui perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, yang menekankan interaksi antara agen dan struktur dalam mempertahankan tradisi.

Dengan mendokumentasikan dan menganalisis tradisi ini, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga pada pemahaman lebih luas tentang dinamika pewarisan budaya di masyarakat Indonesia. Hal ini penting untuk menjaga identitas lokal dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, serta menjadi referensi bagi upaya pelestarian tradisi serupa di berbagai daerah.

LANDASAN TEORI

Teori Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya adalah proses transfer nilai-nilai, adat istiadat, dan tradisi dari generasi ke generasi untuk mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Cavalli-Sforza dan Feldman membagi pewarisan budaya menjadi tiga jenis: **pewarisan tegak** (dari orang tua ke anak), **pewarisan mendatar** (antar individu sebaya), dan **pewarisan miring** (melalui lembaga pendidikan). Dalam konteks ritual Pengantin Kecik Ka'aik Nari, pewarisan budaya terjadi melalui komunikasi antar generasi, keterlibatan pemimpin adat, dan praktik ritual langsung yang memperkenalkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda.

Teori Strukturasi Anthony Giddens

Teori strukturasi menyoroti hubungan timbal balik antara agen (individu atau kelompok) dan struktur (norma dan tradisi). Struktur adat, seperti aturan dan norma dalam ritual Pengantin Kecik Ka'aik Nari, tidak hanya mengatur tindakan agen, tetapi juga direproduksi dan dimodifikasi oleh mereka. Dalam pelaksanaan ritual ini, generasi tua bertindak sebagai agen pewaris, sementara generasi muda menjadi penerima yang akan menjaga keberlangsungan tradisi, menciptakan siklus regenerasi budaya yang dinamis.

Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah sarana penting dalam pewarisan nilai-nilai tradisional. Menurut Samovar dan Porter, komunikasi budaya tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol dan praktik sosial yang khas. Dalam ritual Pengantin Kecik Ka'aik Nari, simbol-simbol seperti busana tradisional, musik rebana, dan prosesi adat menjadi alat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, sekaligus memperkuat identitas lokal masyarakat Suku Serawai.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam proses pewarisan budaya Ritual Pengantin Kecik Ka'aik Nari di masyarakat Suku Serawai Bengkulu Selatan. Analisis dimulai dengan pengorganisasian data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian direduksi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, seperti peran aktor-aktor kunci dalam pewarisan budaya, nilai-nilai yang diwariskan, serta tantangan dalam pelestarian tradisi. Selanjutnya, penafsiran data dilakukan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menganalisis hubungan antara agen (seperti ketua adat, kepala desa, dan pemimpin ritual) dengan struktur (norma, nilai, dan tradisi yang melekat dalam ritual ini). Melalui pendekatan ini, penelitian menyoroti bagaimana agen memainkan peran aktif dalam mereproduksi dan memodifikasi struktur budaya, serta bagaimana struktur adat membentuk perilaku agen dalam konteks regenerasi tradisi. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis disajikan secara naratif dengan kutipan langsung dari informan, disertai interpretasi yang menghubungkan temuan penelitian dengan teori yang digunakan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap bahwa Ritual Pengantin Kecil Ka'aik Nari, yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan, merupakan bagian penting dari pewarisan budaya yang melibatkan komunitas secara kolektif. Tradisi ini ditujukan kepada anak perempuan yang memasuki usia remaja, dengan rentang usia antara 6-12 tahun, dan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesucian, regenerasi, serta penghormatan terhadap leluhur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya dilakukan melalui berbagai tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan ritual, hingga penanaman nilai-nilai adat oleh para tokoh adat seperti ketua adat, kepala desa, dan pemimpin ritual. Pelaksanaan ritual ini melibatkan serangkaian prosesi, seperti mandi adat dengan simbolisasi pembersihan, penggunaan busana tradisional, serta pertunjukan seni budaya seperti tari-tarian dan musik rebana.

Data yang dikumpulkan juga menunjukkan bahwa generasi muda perempuan secara aktif dilibatkan dalam setiap tahap ritual, baik sebagai peserta maupun sebagai pendukung. Proses ini bertujuan agar generasi muda memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pewarisan budaya ini tidak hanya mencakup pengetahuan teknis tentang pelaksanaan ritual, tetapi juga nilai-nilai spiritual, norma sosial, dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap prosesi. Penelitian juga menemukan bahwa komunitas secara kolektif memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini, meskipun terdapat tantangan berupa modernisasi dan pengaruh budaya luar yang dapat mengurangi minat generasi muda terhadap tradisi ini.

Pembahasan

Dalam konteks pewarisan budaya, teori strukturasi Anthony Giddens memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami interaksi antara agen dan struktur dalam pelestarian tradisi Pengantin Kecil Ka'aik Nari. Agen, seperti ketua adat, pemimpin ritual, dan orang tua, memiliki peran aktif dalam mereproduksi struktur budaya melalui tindakan-tindakan mereka, seperti memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang nilai-nilai adat dan makna ritual. Struktur budaya, yang terdiri dari norma, nilai, dan tradisi, tidak hanya membatasi tindakan agen, tetapi juga memberikan pedoman yang memungkinkan tindakan tersebut dilakukan secara konsisten dan bermakna.

Proses pewarisan budaya dalam ritual ini dapat dikategorikan sebagai pewarisan tegak (vertical transmission), di mana nilai-nilai dan tradisi adat diwariskan dari generasi tua ke generasi muda melalui interaksi langsung, seperti bimbingan selama pelaksanaan ritual. Namun, penelitian juga mencatat adanya unsur pewarisan mendatar (horizontal transmission), terutama melalui pengaruh teman sebaya dalam komunitas yang turut mendukung pelestarian tradisi ini. Generasi muda sering kali didorong untuk terlibat dalam ritual ini oleh teman sebaya mereka, sehingga menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan.

Tantangan dalam pelestarian tradisi ini meliputi modernisasi, yang cenderung menggeser minat generasi muda terhadap budaya lokal, serta kurangnya dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, dalam bentuk kebijakan atau program pelestarian budaya. Meski demikian, partisipasi aktif masyarakat lokal menjadi faktor kunci yang menjaga keberlanjutan tradisi ini. Komunikasi budaya, baik secara verbal maupun non-verbal, menjadi alat utama dalam mentransmisikan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda, melalui penggunaan simbol-simbol adat seperti busana tradisional, alat musik, dan bahasa lokal yang digunakan selama pelaksanaan ritual.

Dalam kerangka teori pewarisan budaya, keberhasilan pewarisan tradisi Pengantin Kecil Ka'aik Nari mencerminkan kekuatan komunitas dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perubahan sosial. Meskipun menghadapi tantangan dari pengaruh eksternal, masyarakat Suku Serawai menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi tanpa menghilangkan esensi dari tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan budaya tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ritual Pengantin Kecil Ka'aik Nari merupakan tradisi adat masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan spiritual. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai adat dan norma sosial dari generasi tua kepada generasi muda, terutama melalui peran aktif

tokoh adat seperti ketua adat, kepala desa, dan pemimpin ritual. Proses pewarisan dilakukan melalui edukasi informal, pelaksanaan prosesi ritual, dan penanaman nilai-nilai adat kepada generasi muda perempuan. Selain berfungsi sebagai identitas budaya, tradisi ini juga memperkuat solidaritas komunitas serta mencerminkan penghormatan terhadap leluhur. Namun, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan besar, seperti modernisasi yang mengurangi minat generasi muda serta minimnya dukungan dari pihak eksternal. Meskipun demikian, masyarakat lokal telah menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan tradisi ini melalui komunikasi budaya yang efektif dan keterlibatan aktif seluruh komunitas.

Saran

Untuk memastikan keberlanjutan tradisi Pengantin Kecik Ka'aik Nari, diperlukan langkah-langkah konkret yang melibatkan berbagai pihak. Pemerintah daerah diharapkan dapat berperan aktif melalui kebijakan pendukung, seperti program edukasi budaya, promosi pariwisata berbasis tradisi lokal, dan penyediaan dana untuk mendukung pelaksanaan ritual ini. Selain itu, generasi muda perlu lebih dilibatkan melalui pendidikan budaya di sekolah atau kegiatan komunitas yang mengajarkan makna tradisi. Dokumentasi formal, seperti pembuatan video, buku, dan artikel ilmiah, juga penting untuk mencatat tradisi ini sebagai warisan budaya bagi generasi mendatang. Media lokal dan nasional dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan tradisi ini lebih luas, baik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat maupun menarik perhatian wisatawan dan peneliti. Selain itu, pelatihan bagi tokoh adat dan masyarakat perlu dilakukan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk melestarikan tradisi ini tanpa kehilangan esensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Pust aka Setia.
- Andre, A., Yanto, Y., B (2023). *Makna Simbol Dalam Ritual Beterang (Ka'aik Nari) Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan*.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Aseli 24 Juli (2022). *Proses Tahapan Mandi atau Bersuci*.
- Asori, Elvi, & dkk (2017). *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*, Bengkulu : Selatan 2017. *Jurnal Georafflesia*.
- Baidhowi A, (2020) *Regenerasi Komunitas Musik Pa'bang Di Desa Bantal Kabupaten Situbondo*. *Jurnal Ahmad Baidhowi*, 125.
- Dr. Abdul Rahmat, S. (2019). *Manajemen Pemberdayaan*. Kota Gorontalo: September 2018.
- Elvandari, Evita. (2020). *Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi*. *Jurnal Getter*. Vol 3 No 2.
- Fitriani, E. (2021) *Pengaruh Modernisasi Terhadap Pelestarian Tradisi Ka'aik Nari di Masyarakat Suku Serawai*. Tesis, Universitas Dehasen Bengkulu.
- Marzuki Saleh. 2010. *"Pendidikan Nonformal"*. Malang : Unm Pt. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurasih, Nunung, 2014, *"Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon"*, Dalam *Jurnal Seni Makalangka*, Bandung: Stsi Bandung.
- Oktavia, R. (2022). *Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai Di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma*. *Jurnal Reka Oktavia*, 121
- Porte, L. A. (2021). *Menurut Larry A. Samovar Dan Richard E. Porter Dalam Buku Communication Between Cultures* . Jakarta : Salemba Humanika, 2010.
- Prasetyo, E. (2018). *Regenerasi Tradisi dalam Masyarakat Kontemporer: Studi Kasus Ritual Adat di Indonesia.* *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Rahayu. (2024). *Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Desa Jubung Melalui*. *Jukerdi : Jurnal Kewirausahaan Cerdas Dan Digital Volume. 1 No. 3 Juni 2024*, 14.
- Rahayu, T (2016). *Pemikiran Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*.
- Rahmadani, H (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius pada Tradisi Kayik Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan*.
- Saleh, M. 2010 *"Pendidikan Nonformal"*. Malang : Unm Pt. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2008), *observasi adalah teknik pengumpulan data peneliti dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, A. (2023). *"Transformasi Tradisi Ka'aik Nari di Era Digital"*. *Tradisi Nusantara Online*.